

PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATA DI PEMANDIAN KOLAM PENAWAR ATAS KETAPANG BANYUWANGI

Nadiya Lifa Ningrum, Widya Puspa Andika

Program Studi Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga dan Kepelabuhanan
Akademi Kelautan Banyuwangi
Jalan Transmigrasi 05, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Informasi Artikel

Dikirim: 6 Desember 2020
Diterima: 28 Juni 2021

Korespondensi pada penulis :

Telepon:
082147386424
Email:
nadiyalifaningrum@gmail.com

Abstract

This research was conducted in Kolam Penawar Atas, Dusun Pancoran, Ketapang, Banyuwangi and aims to identify the supporting and inhibitory factors as well as design strategies in community-based ecotourism development. This study is descriptive and qualitative research. The data collection was conducted by interview, observation, and documentation method. The informants in this study were determined by purposive sampling techniques. Data analysis is using triangulation techniques and SWOT analysis. The results showed that: (1) Supporting factors in development of community-based ecotourism in Kolam Penawar Atas include: natural potential and cultural attractions, Support from Local Government, Community Expectations. While the inhibitory factors are: Community Knowledge, Low Community Participation, Land Ownership (2) Strategies that can be implemented based on SWOT analysis include: S-O strategy: utilizing natural and cultural potential as a tourist attraction and empowering the surrounding community for ecotourism development; W-O strategy: establish pokdarwis to manage tourist attractions, establish cooperation with investor to invest, establish cooperation with the government to conduct promotion activities, and cooperate with travel agent; S-T strategy: create photo spot attraction, innovation to manage the attractions to deal with competition, and develop tourism with the ecotourism-environmentally friendly friendly concept tourism; W-T strategy: provide education or training on tourism to the community, approach and coordinate with the community regarding the system of tourism management and revenue sharing, build and maintain tourist facilities and infrastructure, and optimize promotion activities through social media.

Keywords: Community Based Tourism; Ecotourism; SWOT Analysis; Tourism

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terencana dan terstruktur untuk membenahi objek dan kawasan wisata yang ada dan membangun objek dan kawasan wisata yang baru untuk dipasarkan kepada calon wisatawan. Dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah, perlu memperhatikan potensi yang dimiliki daerah yang bersangkutan. Semakin banyak

potensi yang ada, maka semakin layak daerah tersebut untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Sunaryo (2013:218) menjelaskan dalam mewujudkan pengembangan pariwisata yang baik, hal yang dapat dilakukan adalah memfasilitasi keterlibatan komunitas lokal atau masyarakat sekitar dalam setiap kegiatan pengembangan pariwisata dan memaksimalkan nilai manfaat sosial-ekonomi kegiatan pariwisata bagi masyarakat sekitar tempat wisata.

Ekowisata merupakan suatu cara untuk mengembangkan pariwisata dengan meminimalkan dampak kerusakan lingkungan sekitar tempat wisata dan mengunggulkan kearifan lokal serta meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar tempat wisata. Salah satu bentuk ekowisata yang lebih spesifik adalah ekowisata berbasis masyarakat. Menurut Putu dan Saptono (2018) partisipasi masyarakat memberikan kontribusi dalam perkembangan pariwisata pada daya tarik wisata yang terdapat di daerahnya. Ekowisata berbasis masyarakat menitikberatkan peran aktif komunitas. Namun, dengan adanya peran tersebut bukan berarti komunitas atau masyarakat menjalankan usaha ekowisata sendiri. Keterlibatan pihak terkait mulai dari level komunitas, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan organisasi non pemerintah diharapkan dapat membangun suatu jaringan dan menjalankan suatu kemitraan yang baik sesuai peran dan keahlian masing-masing.

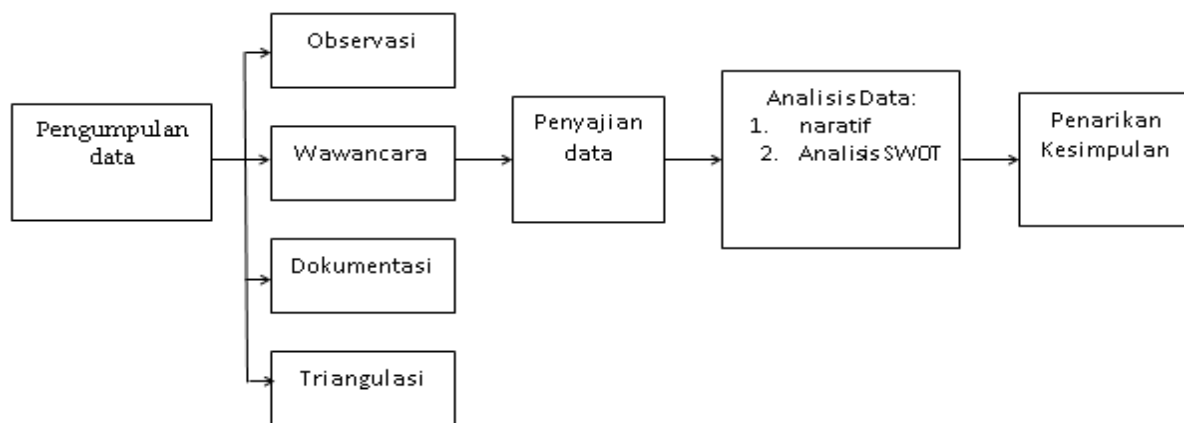
Di Banyuwangi, tepatnya di dusun Pancoran, desa Ketapang terdapat kolam kecil di atas bukit dengan pemandangan perairan selat Bali dari ketinggian, wisatawan lokal mengenalnya dengan nama "Kolam Penawar Atas". Nama tersebut diambil dari nama sumber mata air yang berada di bawah bukit yaitu sumber penawar dan lokasi kolam yang berada di atas bukit. Lokasi kolam tersebut berada di halaman rumah salah satu warga setempat. Ide awal pemilik kolam adalah membangun tandon yang dapat menampung air untuk menyiram ladang yang berada tepat di bawahnya. Namun melihat pemandangan alam sekitar yang indah, muncullah ide dari warga sekitar untuk menjadikan tandon air tersebut sebagai kolam renang. Warga berinisiatif mengumpulkan dana iuran untuk memasang keramik pada tandon air tersebut, hingga menjadi kolam renang yang mengundang wisatawan lokal untuk datang.

Kolam Penawar Atas menjadi destinasi wisata yang sering dikunjungi warga sekitar untuk berenang sambil menikmati pemandangan selat Bali dari ketinggian. Dengan harga tiket masuk 3000 rupiah, pengunjung dapat berenang dan menikmati pemandangan yang indah. Melihat potensi yang dimiliki, yaitu sumber air dan pemandangan alam yang indah serta adanya kepedulian masyarakat sekitar, seharusnya obyek wisata ini dapat berkembang menjadi objek wisata pemandian yang alami dan berkonsep ekowisata yang ramai pengunjung. Namun sampai saat ini "Kolam Penawar Atas" belum dapat berkembang secara optimal, karena kurangnya pembentukan komunitas yang jelas sehingga partisipasi masyarakat semakin lama semakin berkurang.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Pemandian "Kolam Penawar Atas" Ketapang Banyuwangi. Tujuan Penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Pemandian "Kolam Penawar Atas" Ketapang Banyuwangi. 2) merancang strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Pemandian "Kolam Penawar Atas" Ketapang Banyuwangi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif naratif yaitu tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia (Creswell, 2015). fenomena atau masalah yang sedang dialami oleh subjek penelitian akan lebih dipahami dan dijelaskan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini pengumpulan data didapatkan dari hasil pengamatan atau observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau penggabungan. Informan dalam penelitian ini yakni pemilik wisata kolam penawar atas, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kepala Desa Ketapang, Kepala Dusun Pancoran, dan masyarakat dusun Pancoran. Setelah data dikumpulkan dari beberapa informan dan digabungkan dengan berbagai informasi dari data primer dan sekunder, selanjutnya divalidasi dengan triangulasi. Adapun analisis yang digunakan yakni secara naratif dan menggunakan analisis SWOT. Berikut tahapan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini dijelaskan oleh Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012), yaitu Reduksi data/data *reduction*, Penyajian data/data *display*, dan Penarikan kesimpulan/*conclusion*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis SWOT. Analisis SWOT yaitu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Freddy,2009:18).

HASIL PEMBAHASAN

Kolam Penawar Atas merupakan kolam renang di atas bukit yang terletak di Dusun Pancoran, Desa Ketapang, Banyuwangi. Lokasi Kolam Penawar Atas berada di halaman rumah salah satu warga setempat. Kolam Penawar Atas menjadi destinasi wisata yang sering dikunjungi masyarakat untuk berenang sambil menikmati pemandangan selat bali dari ketinggian. Kolam ini memiliki potensi yang seharusnya dapat dikembangkan menjadi sebuah objek wisata yang memiliki daya tarik tersendiri. Melihat potensi yang dimiliki Kolam Penawar Atas, maka sangat perlu dilakukan pengembangan terhadap kolam ini. Pengembangan dapat dilakukan dengan melihat faktor pendukung dan faktor penghambat serta menganalisis dengan SWOT agar mendapatkan suatu strategi pengembangan yang sesuai diterapkan di Kolam Penawar Atas sebagai daya tarik wisatawan untuk berwisata.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan wisata yang melibatkan masyarakat dalam setiap aktifitas pengelolaannya. Peran masyarakat menjadi sangat penting dalam setiap pengambilan keputusan ataupun mencakup semua kegiatan dalam pengelolaan wisata. Dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat tentunya memiliki beberapa hal yang dapat mendukung dalam rencana pengembangan tersebut dan juga terdapat hambatan atau tantangan. *Faktor-faktor pendukung dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.*

1. Potensi alam dan atraksi budaya

Hasil observasi menunjukkan bahwa potensi alam kolam penawar atas menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Dataran tinggi menjadi potensi alam untuk melihat pemandangan selat Bali sebagai daya tarik wisatawananya. Selain itu kolam penawar atas yang berada dekat dengan alam terbuka menjadikan potensi dan peluang untuk lebih dikembangkan lagi secara berkelanjutan. Berdasarkan hal ini dengan adanya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dapat menjadi pengembangan secara berkelanjutan untuk memperbaiki lingkungan yang ada di sekitar kolam penawar atas dengan pengembangan ramah lingkungan yang melibatkan masyarakat sekitar atau lokal dalam pengelolaannya dan konservatif.

Atraksi budaya yang terdapat di Dusun Pancoran ini yakni Kesenian Patrol dan kuliner khas Dusun Pancoran yakni olahan dari jagung yang disebut tepak. Kesenian patrol adalah seni musik yang alat musiknya berasal dari bambu yang dijadikan kentongan yang menjadi tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Dusun Pancoran atau masyarakat sekitar

Kolam Penawar Atas sampai saat ini. Kesenian Patrol dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk wisatawan, karena kesenian patrol ini merupakan ciri khas yang hanya dimiliki masyarakat Dusun Pancoran sehingga menjadi keunikan yang dimiliki di Dusun Pancoran untuk menunjang wisatanya. Kesenian ini dilakukan oleh masyarakat lokal Dusun Pancoran atau sekitar kolam penawar atas dalam memperingati hari-hari besar nasional dan masih dilestarikan hingga saat ini. Menurut Asker et al (2010), atraksi budaya ini juga sesuai dengan pilar keberlanjutan dalam ekowisata berbasis masyarakat sehingga dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat harus bisa menampilkan sosial budaya masyarakat lokalnya. Adanya atraksi budaya dapat menjadikan keberhasilan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, karena pada dasarnya sesuai dengan teori dari Hausler & Strasdas (2003) yakni karakteristik dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat harus bisa menampilkan sosial dan budaya masyarakat lokal disekitar destinasi wisata. Budaya masyarakat lokal menjadi hal penting yang perlu dikembangkan karena konsep Ekowisata Berbasis masyarakat menitikberatkan pada atraksi sosial dan budaya yang menjadi daya tarik untuk wisatawan.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa potensi daya tarik wisata yang dapat dijadikan faktor pendukung dalam pengembangan wisata yakni atraksi wisata yang terdiri dari (*Something to see, something to do, something to buy*) sehingga potensi atraksi wisata pada kolam penawar atas dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. *Something to see* (dilihat)

Sesuatu yang ditampilkan pada ekowisata Kolam Penawar Atas yakni keindahan alamnya seperti pemandangan dari selat Bali dan sepanjang garis pantai Banyuwangi ketika berenang serta suasana sejuk dari pepohonan hijau-hijau disekeliling kolam renang.

b. *Something to do* (dilakukan)

yakni kesenian musik patrol yang menjadi tradisi masyarakat Dusun Pancoran, sehingga dengan adanya penampilan musik patrol dapat memberikan kesan dan pengalaman baru ketika berwisata di kolam Penawar Atas.

c. *Something to buy* (dibeli)

Dusun Pancoran memiliki makanan khas dari olahan jagung. Olahan jagung ini disebut tepak. Tepak adalah makanan tradisi Dusun Pancoran atau masyarakat sekitar kolam penawar atas.

2. Dukungan Dari Pemerintah Daerah

Sesuai hasil wawancara dengan berbagai informan secara triangulasi bahwa pemerintah Daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Pemerintah Desa Ketapang mendukung dalam setiap pengembangan ekowisata yang berbasis masyarakat di Banyuwangi. Dukungan ini diakui dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata Banyuwangi, karena dengan pengembangan berbasis masyarakat dapat menjadi daya tarik kearifan lokal dan ramah lingkungan untuk wisatawan. Dalam penelitian ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Pemerintah Desa Ketapang mendukung dan memotivasi dalam pembentukan ekowisata berbasis masyarakat di wisata kolam penawar atas. Hal ini dilakukan dengan memberikan dorongan pelatihan terkait pengelolaan wisata dengan membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Selain itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Pemerintah Desa dapat memberikan dukungan dengan memberikan fasilitas sarana prasarana seperti membantu membuat akses jalan dan fasilitas umum yang dapat mendukung pembangunan wisata. Dinas kebudayaan dan pariwisata juga memfasilitasi dalam bentuk promosi wisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta pemerintah Desa dapat membantu mempromosikan ekowisata kolam penawar atas kepada masyarakat luas, sehingga ekowisata kolam penawar atas dapat dikenal oleh wisatawan dalam daerah maupun luar daerah. Selain itu dukungan dari pihak terkait juga dilakukan dengan mensinergikan dengan *stakeholder* yang lain dalam mendukung promosi wisata. Salah satu upaya dinamis dengan mensinergikan ke dinas-dinas lainnya seperti dinas Pekerjaan Umum dalam peningkatan sarana dan prasarana obyek wisata kola penawar atas. Selain itu juga memanfaatkan acara festival wisata yang ada di Banyuwangi, dengan adanya festival di Banyuwangi ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dapat mempromosikan dengan sektor swasta

dan bersosialisasi dengan masyarakat terkait pelatihan pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas sesuai dengan teori Pitana dan Gayatri (2005:95).

3. Harapan Masyarakat

Dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dibutuhkan keterlibatan langsung dari masyarakat lokal atau masyarakat sekitar tempat wisata. Masyarakat ikut terlibat langsung dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan nilai manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Secara ekonomi akan menjadikan profesi baru untuk masyarakat sekitar dengan membuka usaha kuliner atau *homestay* disekitar kolam penawar atas sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai ekonomi bagi masyarakat lokal. Dalam penelitian ini terdapat harapan dari masyarakat sekitar kolam penawar atas yang berkeinginan untuk terlibat dalam pengembangan wisata di kolam penawar atas. Adanya harapan masyarakat ini dapat menjadikan pengembangan yang baik dan berkelanjutan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan informan secara triangulasi, dimana masyarakat berharap nantinya akan bisa ikut serta dalam mengembangkan wisata kolam penawar atas karena masih banyak potensi yang dapat dikembangkan di wisata tersebut.

Selain itu dari hasil wawancara juga menunjukkan adanya harapan dari pemilik wisata kolam penawar atas yang ingin melibatkan masyarakat sekitar dalam mengembangkan dan bersama-sama dalam mengonsep ide-ide yang dapat membangun wisata kolam penawar lebih menarik lagi. Berdasarkan hal ini harapan dari kedua belah pihak akan saling bersinambungan dan menjadi satu tujuan sebagai faktor pendukung dalam keberhasilan ekowisata berbasis masyarakat. Hasil observasi juga menunjukkan masyarakat mulai membuka warung makan didekat kolam penawar atas, hal ini yang menjadi harapan nantinya akan bisa ikut terlibat dalam pengelolaan kolam penawar atas. Berdasarkan hasil temuan dan wawancara diatas, hal ini sesuai dengan teori dari sunaryo (2013:218) yang menyatakan adanya keterlibatan langsung dari masyarakat lokal dapat menjadikan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik.

Faktor penghambat dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat

1. Pengetahuan Masyarakat

Masyarakat Dusun pancoran yang mayoritas pekerjaannya sebagai buruh pelabuhan dan bertani akan kesulitan jika beralih dalam mengembangkan ekowisata karena memang bukan hal yang mudah untuk mengetahui dan mempelajari terkait pengembangan ekowisata. Minimnya pengalaman dan pengetahuan terkait ekowisata inilah yang menjadi hambatannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan berbagai informan secara triangulasi bahwa untuk merubah pola berpikir sebagai pengelola ekowisata masih kesulitan.

Selain itu rendahnya pendidikan pada masyarakat dusun pancoran juga mengakibatkan rendahnya pengetahuan mengelola pariwisata. Berdasarkan temuan observasi, pengelola wisata dan masyarakat sekitar kolam penawar atas masih belum mengetahui cara mempromosikan wisatanya melalui sosial media. Hal ini yang menjadikan kolam penawar atas sampai saat ini masih belum begitu banyak wisatawan yang berkunjung. Padahal dijamin yang sudah berkembang ini promosi melalui sosial media adalah kunci terkenalnya sebuah destinasi wisata.

2. Rendahnya Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat Dusun Pancoran masih tergolong rendah. Sesuai dengan tanggapan wawancara dari informan, rendahnya partisipasi ini disebabkan mayoritas masyarakat Dusun Pancoran yang sudah bekerja pada industri pelabuhan dan bertani sehingga mereka sudah tidak berminat untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan wisata kolam penawar atas. Sehingga dapat dikatakan hanya sebagian kecil dari masyarakat yang berpartisipasi aktif ingin mengembangkan wisata kolam penawar atas.

Berdasarkan hal diatas rendahnya partisipasi masyarakat Dusun Pancoran dapat menjadi penghambat atau tantangan dalam mencapai keberhasilan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat pada kolam penawar atas. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat

dibutuhkan kesadaran terkait pentingnya menjadikan ekowisata secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari ella,et all (2018) bahwa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat perlu menanamkan rasa kepedulian dan rasa memiliki atas lingkungan tempat tinggalnya sehingga dengan menumbuhkan rasa tersebut akan mendorong untuk lebih meningkatkan minat masyarakat dalam berpartisipasi dan terlibat dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat pada kolam penawar atas.

Selain itu temuan ini juga didukung dengan penelitian terdahulu dari Putu dan Saptono (2018) bahwa rendahnya partisipasi menjadi penghambat dalam pengembangan *ecowisata based tourism (CBT)* namun hal tersebut menjadi tantangan yang dapat ditingkatkan lagi dengan mendorong kesadaran masyarakat dari pemilik wisata untuk merekrut masyarakat lokal dalam pengelolaan wisatanya. Hal tersebut dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam aktifitas pariwisata yang ada dilingkungannya.

3. Kepemilikan Lahan

Faktor penghambat yang terakhir yakni kepemilikan lahan wisata kolam Penawar Atas yang dimiliki secara individu atau perorangan. Hal ini yang menjadi kendala apabila kolam penawar atas dikembangkan dengan berbasis masyarakat. Masyarakat akan menjadi sulit untuk terlibat dan berpartisipasi dalam mengembangkan kolam penawar atas jika tidak mendapatkan ijin terlebih dahulu dari pemilik lahan wisata kolam. Merujuk pada teori dari Hausler dan Strasdas (2003) bahwa perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan kepemilikan wisata dalam pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada partisipasi masyarakat. Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa kepemilikan wisata berarti dimiliki bersama oleh masyarakat.

Namun demikian teori ini berbeda dengan temuan peneliti, bahwa pemilik lahan wisata kolam penawar atas dimiliki oleh seorang warga atau individu saja maka akan sulit untuk masyarakat ikut terlibat dan berpartisipasi dalam pengembangan wisatanya. Hal demikian menjadikan tantangan agar mendapatkan solusi terbaik dan menguntungkan semua pihak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti adanya harapan dari pemilik lahan wisata yang berharap untuk melibatkan masyarakat sekitar untuk ikut mengembangkan dan mengelola ekowisata kolam penawar atas ini , maka permasalahan tersebut dapat diatasi dengan kesepakatan dan regulasi terhadap pembagian hasil antara masyarakat sekitar yang akan tergabung dalam komunitas dengan pemilik lahan wisata, sehingga dapat dikatakan kesepakatan ini nantinya bisa dengan sewa menyewa lahan kolam renang atas antara si pemilik lahan dengan kelompok masyarakat yang akan mengembangkan dan mengelola wisata kolam penawar atas. Sehingga hal tersebut dapat terjalin dengan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kolam Penawar Atas

Dalam menentukan strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kolam Penawar Atas, peneliti menggunakan analisis SWOT dengan membuat matriks analisis SWOT sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Internal	1. Lokasi kolam terletak di atas bukit 2. Potensi alam yang mendukung atraksi wisata yaitu pemandangan Selat Bali dari ketinggian 3. Air kolam berasal dari sumber alami, tanpa menggunakan kaporit 4. Luas lahan mendukung untuk dikembangkan menjadi	1. Keterbatasan dana untuk pengembangan objek wisata 2. Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan objek wisata 3. Kemitraan belum terjalin 4. Akses jalan menuju lokasi kurang mendukung apabila ditempuh dengan kendaraan roda empat 5. Fasilitas untuk menunjang

Faktor Eksternal	destinasi wisata yang memiliki daya tarik tersendiri	kegiatan pariwisata kurang memadai
	5. Budaya masyarakat lokal yang terus dilestarikan	
Peluang (O)	S-O	W-O
1. Dukungan program pemerintah yang menjadikan sektor Pariwisata sebagai prioritas unggulan	1. Memanfaatkan potensi alam dan budaya untuk dijadikan atraksi wisata guna menarik kunjungan wisatawan (S1,S2,S5,O1,O4,O5)	1. Membentuk pokdarwis untuk melakukan pengelolaan objek wisata
2. Terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar	2. Melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar untuk mengembangkan ekowisata di Kolam Penawar Atas (S2,S4,S5,O2,O3)	2. menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk menanamkan modal
3. Harapan masyarakat untuk mengembangkan objek wisata kolam penawar atas		3. Melakukan kegiatan promosi dan kerjasama dengan pihak travel agen
4. Paket wisata karena berdekatan dengan objek wisata lain		
5. Tingginya minat masyarakat untuk berwisata		
Ancaman (T)	S-T	W-T
1. Kurangnya atraksi pendukung yang terdapat di kolam penawar atas	1. Membangun beberapa fasilitas penunjang seperti penginapan, restoran	1. Mengadakan pelatihan tentang pariwisata kepada masyarakat
2. Rendahnya partisipasi masyarakat sekitar	2. Melakukan inovasi dalam pengelolaan objek wisata untuk menghadapi persaingan	2. Melakukan pengawasan dan pemeliharaan fasilitas-fasilitas yang telah ada dilokasi objek wisata
3. Kepemilikan lahan milik pribadi yang memungkinkan adanya tumpang tindih hak milik antara pemilik dan masyarakat	3. Pengembangan dan pembangunan objek wisata berkonsep ekowisata yang ramah lingkungan	
4. Berkembangnya obyek wisata lain yang dapat meningkatkan persaingan		
5. Kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya		

Dari hasil analisis SWOT seperti yang terlihat pada tabel matriks di atas, dihasilkan dua belas alternatif strategi yang sesuai dengan faktor internal dan eksternal dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kolam Penawar Atas. Alternatif strategi terbagi ke dalam empat alternatif strategi antara lain: strategi S-O (*strength-opportunities*), strategi W-O (*weaknesses-opportunities*), strategi S-T (*strength-threats*), strategi W-T (*weaknesses-threats*).

1. Strategi S-O (*Strength-Opportunities*)
Strategi ini dilakukan dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi S-O dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Memanfaatkan potensi alam dan budaya sebagai daya tarik wisata; (b) Melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar untuk pengembangan ekowisata di Kolam Penawar Atas.
2. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)
Strategi yang dilakukan dengan meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi W-O dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Membentuk pokdarwis untuk melakukan pengelolaan objek wisata; (b) Menjalinkan kerjasama dengan pihak swasta untuk menanamkan modal; (c) Menjalinkan kerjasama dengan Pemerintah untuk melakukan kegiatan promosi; (d) Menjalinkan kerjasama dengan pihak *travel agent*.
3. Strategi S-T (*Strength-Threats*)
Strategi ST dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi S-T yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Membuat atraksi wisata spot foto di lokasi Kolam Penawar Atas; (b) Melakukan inovasi dalam pengelolaan objek

wisata untuk menghadapi persaingan; (c) Pengembangan pariwisata berkonsep ekowisata yang ramah lingkungan.

4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi W-T yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan menghindari ancaman (*Threats*). Strategi W-T yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Memberikan edukasi atau pelatihan tentang pariwisata kepada masyarakat; (b) Melakukan pendekatan dan koordinasi dengan masyarakat terkait sistem pengelolaan wisata dan pembagian hasilnya; (c) Membangun dan memelihara sarana dan prasarana wisata; (d) Mengoptimalkan kegiatan promosi melalui media sosial.

Alternatif strategi yang dihasilkan berdasarkan analisis SWOT tersebut dapat diimplementasikan dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kolam Penawar Atas. Potensi alam dan budaya yang dimiliki kolam penawar atas merupakan potensi yang dapat dikembangkan secara optimal untuk menarik kunjungan wisatawan. Pengembangan dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat sekitar. Melalui pemberdayaan masyarakat sekitar dapat menciptakan peluang terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga kesejahteraan mereka akan meningkat. Merujuk teori Tasci *et.al* (2013) bahwa pariwisata berbasis masyarakat mengedepankan pendekatan *bottom-up* yang berarti inisiatif pengembangan pariwisata berasal dari masyarakat. Asker *et.al.* (2010) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat memiliki tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat tersebut. Suansri (2003) juga menyebutkan salah satu prinsip dari *Community-Based Tourism* adalah meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Faktor pendukung dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kolam Penawar Atas yakni: potensi alam dan atraksi budaya, Dukungan Dari Pemerintah Daerah, Harapan Masyarakat. Sedangkan Faktor pengahambat dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kolam penawar atas yakni: Pengetahuan Masyarakat, Rendahnya Partisipasi Masyarakat, Kepemilikan Lahan.

Dari hasil analisis SWOT dihasilkan strategi yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kolam Penawar Atas yang meliputi: Strategi S-O: memanfaatkan potensi alam dan budaya sebagai daya tarik wisata dan melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar untuk pengembangan ekowisata; Strategi W-O: membentuk pokdarwis untuk melakukan pengelolaan objek wisata, menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk menanamkan modal, menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk melakukan kegiatan promosi, dan menjalin kerjasama dengan pihak *travel agent*; Strategi S-T: membuat atraksi wisata spot foto, melakukan inovasi dalam pengelolaan objek wisata untuk menghadapi persaingan, dan pengembangan pariwisata berkonsep ekowisata yang ramah lingkungan; Strategi W-T: memberikan edukasi atau pelatihan tentang pariwisata kepada masyarakat, melakukan pendekatan dan koordinasi dengan masyarakat terkait sistem pengelolaan wisata dan pembagian hasilnya, membangun dan memelihara sarana dan prasarana wisata, dan mengoptimalkan kegiatan promosi melalui media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Asker s, Boronyak L, Carrard N, Paddon M, Institute for Sustainable Futures & University of Technology Sydney 2010. *Effective Community Based Tourism: Sustainable Tourism Cooperative Research Centre 2010*
- Bambang Sunaryo. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ella Ayu Oktami, Tutut Sunarminto, dan Harios Arief. 2018. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Taman Hutan Raya Ir H Djuanda (Community Participation in Ecotourism Development Ir H Djuanda Forest Park)*. Media Konservasi. 23(3): 236-243.
- Hausler, N., Strasdas, W. 2003. *Training Manual For Community-based Tourism, Zschortau: Inwent*.
- Pitana, I,G., Gayatri,P.G 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Putu Widya Darmayantia dan Saptono Nugroho. 2018. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Espa Yeh Panes Natural Hot Spring Resort Di Desa Penatahan Tabanan* Jurnal Destinasi Pariwisata.5(2): 227-234.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tasci, Asli D.A., Semrad, Kelly J. and Yilmaz, Semih S., 2013, *Community Based Tourism Finding The Equilibrium in COMCEC Context, Setting the Pathway for the Future*. Ankara: COMCEC Coordination Office. Based Tourism, A Best Practice Manual. Singapore: Sustainable Tourism Cooperative Research.